

DAMPAK MENONTON FILM BERTEMA KEKERASAN TERHADAP PERILAKU AGRESI PELAJAR SMK DARUL MUKMININ JAKARTA TIMUR

Emilianshah Banowo¹, Diki Putra Dema²
AKMRTV Jakarta^{1,2}

emilianshah@gmail.com¹, dikimahesa1@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak Nonton Film Bertema Kekerasan Terhadap Perilaku Agresi Remaja karena beberapa tahun terakhir adegan kekerasan banyak ditayangkan dalam film. Tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif yaitu dengan menyebarkan angket studi lapangan di SMK Darul Mukminin Jakarta Timur, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan jumlah responden 60 siswa. Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian yang dilakukan adalah transformasi data dengan menggunakan Teknik Statistik Parametrik Regresi Linier Sederhana. Setelah dilakukan pengujian persyaratan model regresi normalitas dan linearitas keduanya terpenuhi sehingga model regresi yang diperoleh dapat tepat diterapkan pada penelitian survey yang telah di transformasi data menjadi interval. Hasil pengujian hipotesis membuktikan adanya pengaruh film bertema kekerasan terhadap perilaku agresif remaja yang masuk dalam kategori kecil hanya sebesar 6,6% yang berarti semakin kecil pengaruhnya semakin baik. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku kebiasaan menonton film bertema kekerasan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi remaja.

Kata Kunci: Dampak, Film Bertema Kekerasan, Perilaku Agresi Remaja, Statistik Parametrik, Regresi Linier Sederhana.

PENDAHULUAN

Dewasa ini media massa memegang peranan penting sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Bahkan, menurut McLuhan, media massa bisa dikatakan sebagai perpanjangan alat indra manusia (Rakhmat, 2005). Media massa sanggup menampilkan informasi, baik itu tentang benda, orang-orang, atau tempat-tempat yang belum tentu dapat dialami secara langsung oleh penontonnya.

Namun, media massa memiliki keterbatasan bahwa realitas yang ditampilkan adalah sebuah realitas yang sudah melalui proses seleksi. Media massa, baik itu koran, televisi, maupun film telah menampilkan realitas tangan kedua (*second hand reality*). Bahkan media massa bukan menyajikan realitas kedua, tetapi karena distorsi, media massa juga “menipu” manusia dengan memberikan citra dunia yang keliru. Pada akhirnya, sekalipun komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu. Tetapi cenderung akan mempengaruhi komunikasi dalam mengorganisasikan citra tentang lingkungan, dan citra inilah yang akan mempengaruhi komunikasi dalam berperilaku (Rakhmat, 2005). Jika hal tersebut tidak segera disadari, maka media massa akan membentuk citra khalayaknya kearah yang dikehendaki media tersebut. Film

memerlukan media lain untuk dapat ditonton oleh khalayak. Media Film dapat berupa proyektor dalam gedung bioskop, tayangan televisi, DVD/VCD yang diputar melalui DVD/VCD player, komputer, atau laptop dan koneksi internet dengan “streaming” melalui situs menggunakan komputer atau laptop.

Beberapa tahun terakhir ini adegan kekerasan banyak ditayangkan dalam film. Perkelahian, pemukulan, pembunuhan dan sebagainya yang merusak dan merugikan orang lain selalu muncul dalam film. Tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas (Nando & Pandjaitan, 2012). Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film melahirkan kecaman akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton, film tidak langsung mempengaruhi perilaku penonton tetapi kalau “bertubi-tubi” disajikan akan berdampak negatif bagi penonton.

Salah satu dampak negatif film pada remaja adalah perilaku agresi. Perilaku agresi menurut Baron & Byrne (2012) adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Namun hanya dengan menonton adegan kekerasan di film saja orang tidak langsung akan menjadi agresi. Media massa tidak langsung menimbulkan dampak bagi khalayak. Nyatanya banyak variabel terlibat dalam proses terjadinya efek, bahwa media massa hanya sebagai “*contributing cause*”. Rakhmat (2005) menyatakan bahwa komunikasi massa terjadi lewat serangkaian perantara. Komunikasi antara lain melalui pengaruh media massa. Untuk sampai kepada perilaku tertentu, maka pengaruh ini diseleksi, disaring, atau bahkan mungkin ditolak sesuai dengan faktor-faktor personal yang mempengaruhi reaksi khalayak, faktor situasional di mana individu berada, dan situasi lingkungan, baik primer (keluarga) atau sekunder (lingkungan masyarakat).

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengambil judul Dampak Menonton Film Bertema Kekerasan Terhadap Perilaku Agresi Remaja, kemudian berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditentukan maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan yang menghubungkan media massa elektronik berupa film dengan perilaku agresi dikalangan remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari perkembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Jadi, di sini jelas media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran (*channel*) dalam komunikasi massa. Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam bukunya *Introduction to Mass Communication* (1988) menyebutkan

bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit disebarakan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya). Sementara fungsi komunikasi massa menurut John Vivian dalam bukunya *The Media of Mass Communication* (1991) disebutkan; (1) *providing communication*, (2) *providing entertainment*, (3) *helping to persuade*, dan (4) *contributing to social cohesion* (mendorong kohesi sosial). Menurut Alexis S. Tan fungsi komunikasi massa Memberi Informasi, Mendidik, Mempersuasi, Menyenangkan

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insane perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Sebuah film adalah tampilan gambar-gambar dan adegan bergerak yang disusun untuk menyajikan sebuah cerita pada penonton (Montgomery, 2005:342).

Film Bertema Kekerasan

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Jenis-jenis film menurut Sumarno (1996), yaitu:

Pertama, film cerita. Film cerita memiliki berbagai tema atau genre. Dalam hal ini, genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film horror, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi film laga, film khayalan dan film koboi.

Kedua, noncerita. Film cerita memiliki berbagai jenis, demikian pula yang tergolong pada film noncerita. Namun, pada mulanya hanya ada dua tipe film noncerita ini, yakni yang termasuk dalam film dokumenter dan film faktual. Sementara itu, film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan.

Ketiga, Film eksperimental dan film animasi. Selain pembagian besar film cerita dan noncerita masih ada cabang pembuatan film yang disebut film eksperimental dan film animasi. Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Sementara itu, film animasi memanfaatkan gambar maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, Meja, dan kursi yang bisa dihidup kandungan teknik animasi.

Penelitian ini membatasi tema film yang akan diteliti, yakni film kekerasan. Film kekerasan adalah film yang berisi banyak adegan kekerasan (baik itu kekerasan verbal, fisik, dan kekerasan yang menggunakan instrumental) sebagai temanya. Jenis film kekerasan yang sering ditonton berupa film cerita. Film cerita ini mempunyai banyak genre/tema.

Tema film kekerasan yang sering ditonton bermacam-macam dan tidak hanya terdiri satu tema saja, dapat terdiri dari dua sampai tiga tema. Tema film kekerasan yang sering ditonton, yakni: 1) Film action/laga. 2) Film perang. 3) Film horror. 4) Film kungfu/silat. 5) Film thriller. 6) Film detektif-misteri. 7) Film kriminalitas

Perilaku Remaja Menonton Film Bertema Kekerasan

Rosengren (1987) dalam Evita (2007) melihat perilaku penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Lowery dan De Fleur (1993) dalam Evita (2007) menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perilaku menonton yaitu total waktu menonton, frekuensi menonton, dan pilihan program acara yang ditonton. Total waktu menonton adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton film, sedangkan frekuensi menonton adalah berapa kali seseorang menonton film dalam jangka tertentu. Pilihan program acara yang ditonton dapat dilihat dari pilihan jenis film yang dipilih untuk ditonton.

Perilaku Agresi

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain: Genetika, Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, Norma sosial – adalah pengaruh tekanan sosial, dan Kontrol perilaku pribadi – adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Agresi menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Menurut Aronson (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Murray dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Berbagai perumusan agresi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Menurut Hurlock (1991), terdapat 8 karakteristik atau ciri-ciri pada masa remaja, yaitu, Masa remaja sebagai periode penting, Masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja sebagai masa indentitas, Masa remaja sebagai usia yg menimbulkan ketakutan, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Teori Komunikasi Massa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam definisinya secara khusus mengenai komunikasi itu sendiri menurut Hovland adalah “proses mengubah perilaku orang lain” (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*).

Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Karena itu, agar pesan dapat diterima serentak pada waktu yang sama maka digunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Dalam tataran komunikasi ini, komunikator dan komunikan serta antarkomunikan relatif tidak saling kenal secara pribadi, anonim dan sangat heterogen.

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum. Dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah hubungan antar variable penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, walaupun uraiannya juga mengandung narasi atau bersifat deskriptif, sebagai penelitian korelasional (hubungan), fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variable. Dalam Penelitian ini proses pengumpulan Data menggunakan Angket atau kuesioner berbasis Skala Likert, Data yang diperoleh dari hasil angket yang telah diisi oleh responden untuk membuktikan dampak menonton film bertema kekerasan terhadap perilaku agresi remaja SMK jurusan Darul Mukminin. Pada penelitian ini menggunakan salah satu teknik Analisis Data yaitu Teknik Statistik Parametrik Regresi Linier Sederhana. Ukuran Numerik, Sebagai dasar perhitungan teknik regresi yang di jadikan alat pengolahan data dalam pengujian hipotesis pengaruh satu variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Transformasi Data, untuk menentukan formula atau bentuk hubungan matematis pengaruh suatu variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Menggunakan Teknik Statistik Parametrik Regresi Linier Sederhana, mensyaratkan kedua variabel tersebut harus memiliki tipe data numerik dengan skala pengukuran interval. Sedangkan data hasil penelitian diperoleh dari hasil pengumpulan angket yang menggunakan skala sikap likert yang menunjukkan data di peroleh berbentuk katagori ordinal. Untuk itu agar data tersebut dapat dengan tepat di terapkan pada proses perhitungan regresi linier sederhana maka untuk Data angket, yang telah dinyatakan dalam bentuk Skor Total.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis perhitungan data ditemukan bahwa, Pada hasil uji validitas Pengaruh Menonton Film Kekerasan (Variabel X), seluruh pernyataan dinyatakan valid karena nilai R_{hitung} lebih besar dari nilai R_{Tabel} sebesar 0,312. Pada hasil uji validitas Perilaku Agresi Remaja (Variabel Y), butir pernyataan nomor 1, 17, 20, 30, 31, dan 36 dinyatakan tidak valid karena nilai R_{hitung} lebih kecil dari F_{Tabel} sebesar 0,312.

Ini artinya setelah dilakukan penelitian uji kelayakan terhadap pelajar SMK Darul Mukminin Jakarta menunjukkan bahwa bunyi pernyataan "Saya tidak suka

menonton film", "Saya menonton film bertema kekerasan di bioskop", "Saya tidak pernah mencontohkan adegan dari film bertema kekerasan yang saya tonton, tanpa saya sadari", "Saya tidak pernah memukul /berprilaku agresif lain kepada adik atau orang tua saya ketika saya marah", "Saya pernah nakal sehingga saya dimarahi oleh orang tua saya", dan "Saya sedih/menyesal ketika saya sudah meluapkan kemarahan saya /berprilaku agresif" adalah bersifat negatif atau tidak layak, sehingga untuk penelitian selanjutnya item pernyataan ini tidak dapat lagi digunakan.

Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa besarnya nilai Alpha Cronbach dari kuisioner / angket Dampak Menonton Film Bertema Kekerasan Terhadap Prilaku Agresi Remaja sebesar 0,866 yang termasuk dalam interval korelasi 0,800 - 0,999 sehingga dinyatakan masuk dalam kategori reliabilitas "Sangat Tinggi"., maka penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Secara deskriptif dengan memperhatikan ukuran korelasi antar kedua variabel game online dengan perubahan sosial yang negatif sebesar 0,257719 yang berada dalam interval 0.200 - 0.399 dinyatakan masuk dalam kategori hubungan yang rendah.

Setelah dilakukan penelitian tentang Dampak Menonton Film Bertema Kekerasan Terhadap Prilaku Agresi pada Pelajar SMK Darul Mukminin Kota Jakarta menunjukkan bahwa adanya pengaruh nyata yang masuk dalam klasifikasi pengaruh sangat rendah sebesar 6,6%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa perilaku kebiasaan menonton film bertema kekerasan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi remaja. Dari hasil uji hipotesis penelitian ini didapatkan adanya dampak menonton film bertema kekerasan terhadap perilaku agresi remaja yang masuk kedalam kategori kecil karena hanya sebesar 6,6% yang berarti semakin kecil pengaruhnya

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan yaitu, berdasarkan penelitian ini perilaku kekerasan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku agresi, pemerintah tetap harus memperhatikan isi film yang ditampilkan agar tidak mengarahkan remaja kepada perilaku agresi. Orangtua harus menciptakan lingkungan yang tidak sering mengexpos perilaku agresi baik dalam perilaku agresi verbal dan fisik termasuk juga mengurangi intensitas menonton film kekerasan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan perlunya mencari objek penelitian yang lebih banyak khususnya remaja-remaja yang benar-benar terlibat dalam perilaku-perilaku kekerasan yang sudah mengarah pada kriminalitas.

REFERENSI

- Bungin M Burhan & Dr. H. S.Sos, M.Si., (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Cangara Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy Onong Uchjana. (2002). *Dimensi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Effendy Onong Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Koeswara, S. E. (1988). *Agresi Manusia*. PT. Eresco.
- Mulyana & Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nando., & Pandjaitan, Nurmala K. (2012). Hubungan antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresi Remaja. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. ISSN : 1978-4333, Vol. 06, No. 01
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat Jalaludin, Drs. M.Sc., (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Otto, Soemarwoto. (2009). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University, Yogyakarta, hlm.18-19.
- Zulkarimien Nasution. (2004). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.